Terjemah
AL-'AWAMIL AL-MIAH
(100 'AMIL)

Ustadz Abu Kunaiza, S. S, M.A.

Terjemah Al-'Awamil al-Miah

(100 'Amil)

Pemateri: Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Muqoddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَى عَبدِهِ الكِتَابَ، أَشهَدُ أَن لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ العَزِيزُ الوَهَّابُ، وَأَشهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبدُهُ وَرَسُولُهُ المُستَغفِرُ التَّوَّابُ، اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيهِ وَعَلَى الآلِ وَالأَصحَابِ، وَنَسأَلُ السَّلَامَةَ مِنَ العَذَابِ وَسُوءِ الحِسَابِ، أَمَّا بَعدُ.

إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللهُ... السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

In syaa Allah kita akan memulai pembacaan kitab العَوَامِلُ الْمِئَة karya Al Imam Al-Jurjani. Kali ini saya tidak akan mensyarahnya lebih dalam agar bisa fokus kepada matan. Di samping itu apa yang disampaikan oleh penulis di sini sudah sangat jelas kecuali nanti ada sedikit lafadz saja yang akan dijelaskan. Insya Allah *Ta'ala*.

Ringkasan Kitab al-'Awamil al-Miah
العَوَامِلُ المِئَةُ
العَوَامِلُ اللَّفْظِيَّةُ (٩٨ عَامِلًا)
العَوَامِلُ المَعْنَوِيَّةُ (عَامِلَانِ)
العَوَامِلُ السَّمَاعِيَّةُ (٩١ عَامِلًا)
العَوَامِلُ القِيَاسِيَّةُ (٧ عَوَامِلَ)
حُرُوْفٌ تَجُرُّ الاسْمَ (١٧ حَرْفًا)
حُرُوْفٌ مُشَبَّهَةٌ بِالفِعْلِ (٦ حُرُوْفٍ)
حُرُوْفٌ مُشَبَّهَةٌ بِلَيْسَ (حَرْفَانِ)
حُرُوْفٌ تَنْصِبُ الاسْمَ (٧ حُرُوْفٍ)
حُرُوْفٌ تَنْصِبُ المُضَارِعَ (٤ حُرُوْفٍ)
حُرُوْفٌ تَجْزِمُ المُضَارِعَ (٥ حُرُوْفٍ)
أَسْمَاءٌ تَجْزِمُ المُضَارِعَ (٩ أَسْمَاءٍ)
أَسْمَاءٌ تَنْصِبُ التَّمْيِيْزَ (٤ أَسْمَاءٍ)
أَسْمَاءُ الأَفْعَالِ (٩ كَلِمَاتٍ)
الأَفْعَالُ النَّاقِصَةُ (١٣ فِعْلًا)
أَفْعَالُ المُقَارَبَةِ (٤ أَفْعَالٍ)
أَفْعَالُ المَدْحِ وَالذَّمِّ (٤ أَفْعَالٍ)
أَفْعَالُ الشَّكِّ وَاليَقِيْنِ (٧ أَفْعَالٍ)

بسم الله الرحمن الرحيم

[خُطْبَةُ الْكِتَابِ]

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

وَبَعْدُ: فَإِنَّ الْعَوَامِلَ فِي النَّحْوِ عَلَى مَا أَلَّفَهُ الشَّيْخُ الْإِمَامُ عَبْدُ الْقَاهِرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْجُرْجَانِيُّ، رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ مِئَةُ عَامِلٍ. وَهِيَ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: لَفْظِيَّةٍ، وَمَعْنَوِيَّةٍ. فَاللَّفْظِيَّةُ مِنْهَا: تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: سَمَاعِيَّةٍ وَقِيَاسِيَّةٍ. فَالسَّمَاعِيَّةُ مِنْهَا: أَحَدٌ وَتِسْعُوْنَ عَامِلًا. وَالْقِيَاسِيَّةُ مِنْهَا: سَبْعَةُ عَوَامِلَ. وَالْمَعْنَوِيَّةُ مِنْهَا: عَدَدَانِ. فَالْجُمْلَةُ: مِئَةُ عَامِلٍ.

Sesungguhnya *awamil* dalam ilmu nahwu berdasarkan apa yang ditulis oleh Syaikh Imam Abdul Qahir bin Abdurrahman Al Jurjani rahimahullahu *ta'ala*, ada 100 *amil*. Dan seluruh *amil* ini secara umum ia terbagi menjadi 2 kelompok: *lafdziyyah* dan *ma'nawiyyah*. Kemudian *lafdziyyah* terbagi lagi menjadi dua kelompok: *sama'iyyah* (yakni *amil sama'i* yang tidak bisa dibuat sendiri) dan *qiyasiyyah* (*amil qiyasi* yang bisa kita buat sendiri). Yang termasuk kepada *amil sama'i*

ada 91 *amil*, dan yang termasuk *amil qiyasi* ada 7 *amil*, sedangkan *amil ma'nawi* hanya ada 2 saja, maka totalnya ada 100 *amil*.

Kita masuk kepada *awamil sama'iyyah*.

[الْعَوَامِلُ السَّمَاعِيَّةُ]

وَالسَّمَاعِيَّةُ مِنْهَا: تَتَنَوَّعُ عَلَى ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا

Amil sama'i jenisnya terbagi menjadi 13 jenis.

[حُرُوْفٌ تَجُرُّ الِاسْمَ الْوَاحِدَ]

النَّوْعُ الْأَوَّلُ: حُرُوْفٌ تَجُرُّ الِاسْمَ الْوَاحِدَ فَقَطْ، وَهِيَ سَبْعَةَ عَشَرَ حَرْفًا:

Yang pertama: yaitu huruf-huruf yang bisa menjarrkan satu isim saja dan dia memiliki 17 huruf:

[الْبَاءُ]

(١) أَحَدُهَا: (الْبَاءُ) مِنْ حُرُوْفِ الْجَرِّ، وَلَهَا مَعَانٍ:

Huruf yang pertama adalah huruf ba' yang memiliki beberapa makna, dan dia termasuk huruf jarr.

الْأَوَّلُ: لِلْإِلْصَاقِ؛ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ؛ أَيْ: الْتَصَقَ مُرُوْرِي بمَوْضِعٍ يَقْرُبُ مِنْهُ زَيْدٌ

Makna yang pertama adalah *ilshoq* artinya dekat. Misalnya: "Saya berpapasan dengan Zaid." Maknanya adalah saya melewati tempat yang dekat dengan Zaid berada.

وَالثَّانِي: لِلِاسْتِعَانَةِ؛ نَحْوُ؛ كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ، أَي: اسْتَعَنْتُ فِي الْكِتَابَةِ بِالْقَلَمِ

Makna yang kedua adalah *isti'anah* yakni bantuan. Misalnya: "Aku menulis dengan pena", Maknanya aku menulis dibantu dengan pena.

وَالثَّالِثُ: لِلْمُصَاحَبَةِ؛ نَحْوُ؛ خَرَجَ زَيْدٌ بِعَشِيْرَتِهِ؛ أَيْ: خَرَجَ زَيْدٌ بِصُحْبَةِ عَشِيْرَتِهِ

Yang ketiga maknanya adalah *mushohabah* yakni kebersamaan. Misalnya: "Zaid keluar bersama keluarganya", maknanya adalah Zaid keluar dengan ditemani keluarganya.

وَالرَّابِعُ: لِلْمُقَابَلَةِ؛ نَحْوُ؛ بِعْتُ هَذَا بِهَذَا؛ أَيْ: قَابَلْتُ هَذَا بِهَذَا

Makna yang keempat adalah *muqobalah* yakni menukar. Misalnya: "Aku membeli ini dengan ini". Maknanya adalah aku menukar barang dengan uang.

وَالْخَامِسُ: لِلتَّعْدِيَةِ؛ نَحْوُ؛ ذَهَبْتُ بِزَيْدٍ؛ أَيْ: أَذْهَبْتُهُ

Yang kelima maknanya adalah *ta'diyah*. Yakni menjadikannya sebagai objek. Misalnya: "Aku memergikan Zaid". Maknanya adalah aku membuatnya pergi.

وَالسَّادِسُ: لِلظَّرْفِيَّةِ؛ نَحْوُ: جَلَسْتُ بِالْمَسْجِدِ؛ أَيْ: جَلَسْتُ فِي الْمَسْجِدِ

Yang keenam adalah maknanya *dzharfiyah*, menjadikannya tempat. Misalnya: "Aku menduduki masjid". Maknanya adalah aku duduk di dalam masjid.

وَالسَّابِعُ: زَائِدَةٌ؛ نَحْوُ: هَلْ زَيْدٌ بِقَائِمٍ؟؛ أَيْ: هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ؟

وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا} أَيْ: كَفَى اللهُ شَهِيْدًا

Makna yang ketujuh adalah *zaidah*, yakni hanya sekedar tambahan. Misalnya: "Apakah Zaid berdiri?" Maknanya adalah sama dengan tanpa ada huruf ba', yakni هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ?

Sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*: كَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا, maknanya adalah كَفَى اللهُ شَهِيْدًا.

وَالثَّامِنُ: لِلتَّفْدِيَةِ؛ نَحْوُ: بِأَبِيْ وَأُمِّيْ؛ أَيْ: فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّيْ

Dan maknanya yang terakhir yaitu yang ke-8 adalah *tafdiyah*, sebagai sumpah. Misalnya: "Demi bapak ibuku". Maknanya adalah bapak ibuku menjadi tebusanmu.

Kemudian kita masuk kepada huruf yang kedua. Huruf *jarr* yang kedua adalah:

[مِنْ]

(٢) وَالثَّانِي: (مِنْ)، وَلَهَا مَعَانٍ أَيْضًا

Huruf *jarr* yang kedua adalah مِنْ dan dia juga memiliki beberapa makna.

أَحَدُهَا: لِابْتِدَاءِ الْغَايَةِ؛ نَحْوُ؛ سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ إِلَى الْكُوْفَةِ؛ يَعْنِي: ابْتِدَاءُ سَيْرِيْ مِنَ الْبَصْرَةِ إِلَى الْكُوْفَةِ، وَيُعْرَفُ بِصِحَّةِ وَضْعِ (الِابْتِدَاءِ) مَكَانَهُ

Makna yang pertama adalah ابْتِدَاءِ الْغَايَةِ yakni permulaan. Misalnya: "Aku berjalan dari Basroh ke Kufah". Maknanya adalah perjalananku bermula dari Basroh dan berakhir di Kufah. Hal ini bisa diketahui dengan cara meletakkan kata الِابْتِدَاءِ di posisi huruf مِنْ tersebut.

وَالثَّانِيْ: لِتَبْيِيْنِ الْجِنْسِ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {فَاجْتَنِبُوْا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ} أَي: الَّذِيْ هُوَ الْأَوْثَانُ، أَوْ خَاتَمٌ مِنْ فِضَّةٍ، وَيُعْرَفُ بِصِحَّةِ وَضْعِ (الَّذِيْ) مَكَانَهُ

Makna yang kedua adalah تَبْيِيْنُ الْجِنْسِ yaitu untuk menjelaskan jenis. Misalnya: firman Allah *Ta'ala*:

فَاجْتَنِبُوْا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

Yakni jauhilah najis dari jenis berhala. Maknanya adalah najis tersebut adalah berhala itu sendiri. Atau خَاتَمٌ مِنْ فِضَّةٍ (cincin dari perak). Hal ini bisa diketahui dengan cara meletakkan kata الَّذِيْ di posisi huruf مِنْ.

وَالثَّالِثُ: لِلتَّبْعِيْضِ؛ نَحْوُ؛ شَرِبْتُ مِنَ الْمَاءِ؛ أَيْ: بَعْضَ الْمَاءِ، وَأَخَذْتُ مِنَ الدَّرَاهِمِ؛ أَيْ: بَعْضَ الدَّرَاهِمِ. وَيُعْرَفُ بِصِحَّةِ وَضْعِ (الْبَعْضِ) مَكَانَهُ

Kemudian makna yang ketiga adalah *tab'idh* untuk menunjukkan sebagian. Misalnya: "Aku minum dari air", maknanya adalah sebagian air. Dan "Aku mengambil dari dirham", maknanya adalah sebagian dirham. Hal ini bisa diketahui dengan cara meletakkan kata بَعْضُ di posisi huruf مِنْ.

وَالرَّابِعُ: بِمَعْنَى (فِي)؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ} أَيْ: فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Yang keempat bermakna فِيْ. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

{إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ}

Artinya: "apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at".

وَالْخَامِسُ: زَائِدَةٌ؛ نَحْوُ: مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ؛ أَيْ: مَا جَاءَنِي أَحَدٌ، وَيُعْرَفُ بِأَنَّهَا لَوْ أُسْقِطَتْ. لَمْ يُخَلَّ الْمَعْنَى الْأَصْلِيُّ

Kemudian yang kelima, adalah ia sebagai tambahan. Misalnya pada kalimat: "Tidak ada seorangpun yang mendatangiku". Ini bisa diketahui jika dihilangkan huruf مِنْ maka makna aslinya tidak akan rusak.

[إِلَى]

(٣) وَالثَّالِثُ: (إِلَى)، وَلَهَا مَعْنَيَانِ:

Kemudian huruf jarr yang ketiga adalah إِلَى *dan ia memiliki dua makna.*

أَحَدُهُمَا: لِانْتِهَاءِ الْغَايَةِ؛ نَحْوُ؛ سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ إِلَى الْكُوْفَةِ؛ يَعْنِي: انْتِهَاءُ سَيْرِي مِنَ الْبَصْرَةِ إِلَى الْكُوْفَةِ

Makna yang pertama adalah: انْتِهَاءِ الْغَايَةِ yakni akhir dari sebuah tujuan. Misalnya: "Aku berjalan dari Basroh ke Kufah", maknanya adalah akhir perjalananku dari Basroh menuju Kufah.

وَالثَّانِي: بِمَعْنَى (مَعَ)، وَهُوَ قَلِيْلٌ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ} أَيْ: مَعَ قُوَّتِكُمْ، وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تَأْكُلُوْا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ} أَيْ: مَعَ أَمْوَالِكُمْ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ .

Makna yang kedua adalah bermakna مَعَ. Dan ini jarang. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

{وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ}

"*Dia akan tambahkan kekuatan bersama kekuatanmu.*"

Atau firman Allah *Ta'ala*:

{وَلَا تَأْكُلُوْا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ}

"*Dan janganlah kamu memakan harta mereka bersama hartamu.*"

Atau yang semisal itu.

[فِي]

(٤) وَالرَّابِعُ: (فِي)؛ وَلَهَا مَعْنَيَانِ:

Huruf jar yang keempat adalah huruf فِي dan ia memiliki dua makna:

أَحَدُهُمَا: لِلظَّرْفِيَّةِ، وَهِيَ: حُلُولُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِهِ حَقِيْقَةً أَوْ مَجَازًا. مِثَالُ الْحَقِيْقَةِ؛ نَحْوُ: الْمَاءُ فِي الْكُوْزِ، وَالْمَالُ فِي الْكِيْسِ. وَمِثَالُ الْمَجَازِ؛ نَحْوُ: النَّجَاةُ فِي الصِّدْقِ، كَمَا أَنَّ الْهَلَاكَ فِي الْكَذِبِ.

Makna yang pertama adalah *dzhorfiyyah* (untuk menunjukkan suatu tempat), yakni menempatkan sesuatu di suatu tempat yang nyata, atau hanya kiasan saja.

Contoh untuk yang nyata adalah: "Air di dalam kendi" atau "Uang di dalam saku".

Adapun contoh untuk kiasan, "Keselamatan ada dalam kejujuran" atau "Sebagaimana kecelakaan juga ada dalam kedustaan".

وَالثَّانِي: بِمَعْنَى (عَلَى)، وَهُوَ قَلِيْلٌ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوْعِ النَّخْلِ} أَيْ: عَلَى جُذُوْعِ النَّخْلِ

Makna فِي yang kedua adalah bermakna عَلَى dan ini jarang. sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*:

{وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوْعِ النَّخْلِ}

"*Yakni akan kusalib kalian di atas pangkal pohon kurma*".

[اللام]

(٥) وَالْخَامِسُ: (اللَّامُ) وَلَهَا مَعَانٍ:

Huruf yang kelima yaitu huruf *lam* dan ia memiliki beberapa makna.

أَحَدُهَا: لِلتَّمْلِيْكِ؛ نَحْوُ: الْمَالُ لِزَيْدٍ

Yang pertama maknanya adalah *tamlik* yakni kepemilikan. Misalnya: "Harta ini milik Zaid"

وَالثَّانِي: لِلتَّخْصِيْصِ؛ نَحْوُ: الْجُلُّ لِلْفَرَسِ

Yang kedua maknanya adalah *takhshish* yakni pengkhususan. Misalnya: "Pelana ini khusus untuk kuda."

وَالثَّالِثُ: لِلتَّعْلِيْلِ؛ نَحْوُ: ضَرَبْتُ زَيْدًا لِلتَّأْدِيْبِ

Makna yang ketiga adalah *ta'lil* untuk menunjukkan sebab. Misalnya: "Aku memukul Zaid untuk mendidiknya".

وَالرَّابِعُ: بِمَعْنَى (عَنْ)، إِذَا اسْتُعْمِلَ مَعَ الْقَوْلِ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا} أَيْ: عَنِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا

Makna yang keempat adalah bermakna عَنْ jika diucapkan setelah lafadz قَالَ. Sebagaimana Firman-Nya *Ta'ala*:

{قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا}

"Orang-orang yang kafir membicarakan tentang orang-orang yang beriman."

Artinya orang-orang yang beriman di sana tidaklah hadir dan orang-orang kafir membicarakan mereka. Buktinya adalah kelanjutan dari ayat ini:

{لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُوْنَا إِلَيْهِ}

"Seandainya (al-Qur'an) itu baik maka mereka tidak mungkin mendahului kami beriman kepadanya."

Maka kata "mereka" di sana menunjukkan bahwa orang-orang yang mukmin tidak hadir di tempat tersebut.

وَالْخَامِسُ: زَائِدَةٌ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {رَدِفَ لَكُمْ} أَيْ: رَدِفَكُمْ

Kemudian makna yang kelima, adalah hanya sekedar tambahan. Sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*:

{رَدِفَ لَكُمْ}

Maknanya رَدِفَكُمْ yakni mendatangimu.

وَالسَّادِسُ: بِمَعْنَى (بَعْدُ)؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ} أَيْ: بَعْدَ دُلُوْكِ الشَّمْسِ

Yang keenam, bermakna "setelah". Sebagaimana Firman-Nya *Ta'ala*:

{أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ}

"Dirikanlah shalat setelah matahari tergelincir."

وَالسَّابِعُ: بِمَعْنَى (الْغَيْرِ)؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَا} أَيْ: غَيْرَ وَقْتِهَا

Makna yang ketujuh, adalah bermakna الْغَيْرِ (selain). Sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*:

{لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَا}

"Tidak ada yang mampu menjelaskan hari kiamat, kapan waktunya". Maknanya adalah "selain waktunya."

Namun di sini kita lihat ada catatan kaki, di mana Ibnu Hisyam di kitabnya Mughny Labib menyebutkan bahwa:

Makna lam pada ayat ini adalah فِي, dan kita bisa membandingkan bahwa makna فِي ini lebih bisa dipahami.

[رُبَّ]

(٦) وَالسَّادِسُ: (رُبَّ)، وَهِيَ لِلتَّقْلِيْلِ، وَلَهَا صَدْرُ الْكَلَامِ، وَ تَخْتَصُّ بِاسْمٍ نَكِرَةٍ مَوْصُوْفَةٍ؛ نَحْوُ: رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

Huruf *jarr* yang keenam adalah huruf رُبَّ. Huruf رُبَّ bermakna *taqlil* yakni sedikit. Kemudian ia berhak berada di awal kalimat yang khusus digunakan hanya untuk *isim nakiroh* yang diberi sifat. Misalnya di sini:

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

"Sedikit orang yang dermawan yang aku jumpai"

Tapi di sini ada catatan kaki bahwa inilah pendapat jumhur ulama. Ibnu malik menshohihkan bahwa maknanya adalah لِلتَّكْثِيْرِ yang artinya banyak. Ibnu Malik di sini mengutip perkataan Sibawaih bahwa ia bermakna "sedikit" itu jarang, karena ia bermakna sedikit menurut bahasa, namun menurut *'urf* yakni menurut kebiasaan orang Arab, dia bermakna banyak.

[عَلَى]

(٧) وَالسَّابِعُ: (عَلَى)، وَهِيَ لِلِاسْتِعْلَاءِ؛ نَحْوُ: زَيْدٌ عَلَى السَّطْحِ، وَعَلَيْهِ دَيْنٌ

Huruf *jarr* yang ketujuh adalah عَلَى dan dia bermakna tinggi. Misalnya: زَيْدٌ عَلَى السَّطْحِ (Zaid di atas loteng), dan عَلَيْهِ دَيْنٌ (dia dibebani hutang).

عَلَى bermakna tinggi, baik tinggi yang sebenarnya atau kiasan. Contoh tinggi secara riil adalah زَيْدٌ عَلَى السَّطْحِ (Zaid di atas loteng). Adapun yang bermakna *isti'la* secara majazi atau kiasan, contohnya: عَلَيْهِ دَيْنٌ (yaitu dia dibebani hutang).

[عَنْ]

(٨) وَالثَّامِنُ: (عَنْ)، وَهِيَ لِلْبُعْدِ وَالْمُجَاوَزَةِ؛ نَحْوُ: رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ؛ أَيْ: تَجَاوَزَ السَّهْمُ عَنِ الْقَوْسِ، وَأَيْضًا إِذَا قُلْتَ: بَلَغَنِي عَنْ زَيْدٍ حَدِيْثٌ. فَمَعْنَاهُ: تَجَاوَزَ إِلَيَّ عَنْهُ حَدِيْثٌ

Huruf *jarr* yang ke-8 yaitu huruf عَنْ dan ia bermakna jauh atau melampaui. Misalnya: "Aku melepaskan anak panah dari busurnya”, maknanya anak panah tersebut melampaui busurnya.

Juga jika kamu mengatakan: "Telah sampai kepadaku sebuah hadits dari Zaid." Maka maknanya telah lewat sebuah hadis darinya.

[اَلْكَافُ]

(٩) وَالتَّاسِعُ: (الْكَافُ)، وَلَهَا مَعْنَيَانِ:

Kemudian huruf yang ke-9 adalah اَلْكَافُ dan ia memiliki dua makna.

أَحَدُهُمَا: لِلتَّشْبِيْهِ؛ نَحْوُ: زَيْدٌ كَالْأَسَدِ، تَشْبِيْهًا مَجَازِيًّا؛ لِشُجَاعَتِهِ، لَا حَقِيْقِيًّا.

Makna yang pertama adalah *tasybih* yaitu mirip. Misalnya: "Zaid mirip singa". Kemiripan ini adalah kemiripan *majazi* karena keberaniannya bukan yang sebenarnya.

وَالثَّانِيْ: زَائِدَةٌ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ} أَيْ: لَيْسَ مِثْلَهُ شَيْءٌ

Kemudian makna yang kedua adalah *zaidah*, tambahan. Sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*:

{لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ}

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya". Maknanya: لَيْسَ مِثْلَهُ شَيْءٌ.

[مُذْ، وَمُنْذُ]

(١٠) وَالْعَاشِرُ: (مُذْ)

(١١) وَالْحَادِي عَشَرَ: (مُنْذُ)، وَهُمَا لِابْتِدَاءِ الْغَايَةِ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي؛ نَحْوُ: مَا رَأَيْتُهُ مُذْ وَمُنْذُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ؛ أَيْ: اِبْتِدَاءُ عَدَمِ رُؤْيَتِي مُذْ وَمُنْذُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Kemudian huruf *jarr* yang ke-10 dan ke-11 (مُذْ، وَمُنْذُ). Makna keduanya adalah yaitu (مُذْ، وَمُنْذُ) permulaan waktu lampau. Misalnya: “Aku tidak melihatnya sejak hari Jum’at”, maknanya: awal mula aku tidak melihatnya yaitu sejak hari Jumat.

[حَتَّى]

(١٢) وَالثَّانِي عَشَرَ: (حَتَّى)، وَلَهَا مَعْنَيَانِ:

Kemudian huruf *jarr* yang kedua belas adalah حَتَّى, dia memiliki dua makna:

أَحَدُهُمَا: لِانْتِهَاءِ الغَايَةِ؛ نَحْوُ: أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا؛ أَي: انْتِهَاءُ أَكْلِي إِلَى رَأْسِهَا

Makna حَتَّى yang pertama adalah tujuan akhir, misalnya: "Aku makan ikan sampai kepalanya". Maksudnya kegiatan makanku berakhir di kepala ikan.

وَالثَّانِي: بِمَعْنَى(مَعَ)، وَهُوَ كَثِيرٌ؛ نَحْوُ: جَاءَنِي الحُجَّاجُ حَتَّى المُشَاةِ؛ أَيْ: مَعَ المُشَاة

Kemudian makna yang kedua adalah bermakna مَعَ dan ini yang paling banyak. Contohnya: “Para haji bersama para pejalan kaki/para askar mendatangiku.”

[وَاوُ الْقَسَمِ، وَتَاؤُهُ، وَبَاؤُهُ]

(١٣) وَالثَّالِثَ عَشَرَ: (وَاوُ الْقَسَمِ) نَحْوُ: وَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا

(١٤) وَالرَّابِعَ عَشَرَ: (تَاءُ الْقَسَمِ) نَحْوُ: تَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا. وَ(بَاؤُهُ)؛ نَحْوُ: بِاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا

Dan termasuk pula ke dalam huruful *jarr* adalah *huruful qosam* yaitu *wawul qosam*, *ta* dan *ba*.

Huruf yang ketiga belas adalah *wawul qosam*. Contohnya: “Demi Allah aku pasti lakukan hal itu”.

Huruf yang keempat belas yaitu *taul qosam*. Contohnya: “Demi Allah aku pasti melakukan hal itu”. Juga *baul qosam,* contohnya: “Demi Allah aku pasti melakukan hal itu.” Sama maknanya.

Mengapa penulis tidak menjadikan *baul qosam* jenis *amil* tersendiri, karena sudah terwakili oleh *baul jarr* dan keduanya baik huruf *ba* ini sebagai huruf *jarr*

maupun sebagai huruf *qosam*, sama sama beramal dengan amalan yang sama, yakni men*jarr*kan *isim* setelahnya.

[حَاشَا، وَخَلَا، وعَدَا]

(١٥) وَالخَامِسَ عَشَرَ: (حَاشَ)

(١٦) وَالسَّادِسَ عَشَرَ: (خَلَا)

(١٧) وَالسَّابِعَ عَشَرَ: (عَدَا), وَهِيَ لِلاسْتِثْنَاءِ: هُوَ إِخْرَاجُ الشَّيْءِ عَمَّا دَخَلَ فِيْهِ غَيْرُهُ؛ نَحْوُ: مَا جَاءَنِيْ القَوْمُ حَاشَا زَيْدٍ، وَخَلَا زَيْدٍ، وَعَدَا زَيْدٍ

Huruf ke-15, ke-16 dan ke-17 adalah حَاشَا, خَلَا, dan عَدَا. Ketiganya ini untuk *istitsna*. Makna *istitsna* adalah mengeluarkan sesuatu dari kelompoknya, misalnya: “Kaum itu tidak mendatangiku kecuali Zaid”, maka bisa menggunakan حَاشَا, خَلَا, maupun عَدَا. Ketika huruf *istitsna* ini termasuk huruf *jarr* dan *isim* setelahnya bisa *majrur* dikarenakan ketiga huruf tersebut.

[الْحُرُوْف الْمُشَبَّهَةُ بِالْفِعْلِ]

(Huruf-huruf yang mirip dengan *fi'il*)

<u>**النَّوْعُ الثَّانِي**</u>: مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: حُرُوْفٌ تَنْصِبُ الِاسْمَ وَتَرْفَعُ الخَبَرَ، وَهِيَ سِتَّةُ أَحْرُفٍ

Jenis yang kedua dari tiga belas jenis *amil sama'i* adalah huruf-huruf yang mampu me*nashob*kan *isim* dan me*rofa'*kan *khobar*nya. Semuanya ada enam huruf.

(١٨) (١٩) (إِنَّ) و(أَنَّ)، وَهُمَا لِلتَّحْقِيْقِ، نَحْوُ: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، وَبَلَغَنِي أَنَّ زَيْدًا ذَاهِبٌ

Huruf yang pertama adalah إِنَّ , kemudian yang kedua adalah أَنَّ. Keduanya untuk *tahqiq* yakni memastikan. Misalnya: "Sesungguhnya Zaid sedang berdiri", dan "Telah sampai kepadaku kabar bahwa Zaid sedang pergi."

(٢٠) وَالثَّالِثُ: (كَأَنَّ) لِلتَّشْبِيْهِ؛ نَحْوُ: كَأَنَّ زَيْدًا الأَسَدُ، تَشْبِيْهًا مَجَازِيًّا

Kemudian huruf yang ketiga adalah كَأَنَّ , yang bermakna *tasybih* (seperti). Misalnya: “Zaid seperti singa”, yang mana ini adalah penyerupaan majazi saja.

(٢١) وَالرَّابِعُ: (لَكِنَّ) لِلاسْتِدْرَاكِ؛ نَحْوُ: مَا جَاءَنِي زَيْدٌ لَكِنَّ عَمْرًا حَاضِرٌ

الاِسْتِدْرَاكُ: هُوَ أَنْ يَتَوَسَّطَ بَيْنَ كَلَامَيْنِ مُتَغَايِرَيْنِ بِالنَّفْيِ وَالإِثْبَاتِ

Huruf yang keempat adalah لَكِنَّ, yang bermakna *istidrok*. Misalnya: “Zaid tidak mendatangiku akan tetapi Amar datang”.

Makna *istidrok* ialah yang menengahi antara dua kalimat yang berlainan jenisnya, yaitu negatif dan positif.

(٢٢) وَالخَامِسُ: (لَيْتَ) لِلتَّمَنِّي؛ نَحْوُ: لَيْتَ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ

وَمَعْنَى التَّمَنِّي: طَلَبُ حُصُولِ الشَّيْءِ سَوَاءٌ كَانَ مُمْكِنًا أَوْ مُمْتَنِعًا، فَالمُمْكِنُ نَحْوُ: لَيْتَ زَيْدًا قَائِمٌ، وَالمُمْتَنِعُ نَحْوُ: لَيْتَ زَيْدًا طَائِرٌ

Huruf yang kelima adalah لَيْتَ, maknanya *tamanni*. Misalnya: “Seandainya Zaid pergi.”

Makna *tamanni* adalah mengharapkan terjadinya sesuatu baik yang mungkin terjadi ataupun mustahil. Adapun yang mungkin terjadi, misalnya “Semoga Zaid berdiri”, dan yang mustahil terjadi misalnya: “Seandainya Zaid terbang.”

(٢٣) وَالسَّادِسُ: (لَعَلَّ) لِلتَّرَجِّي؛ نَحْوُ: لَعَلَّ زَيْدًا قَاعِدٌ.

التَّرَجِّي يُسْتَعْمَلُ فِي المُمْكِنِ فَقَطْ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى {لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا}، وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى: {لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ}

Huruf yang keenam adalah لَعَلَّ, dia digunakan untuk *tarojji*. Misalnya: “Semoga Zaid duduk”. *Tarojji* ini hanya digunakan untuk sesuatu yang mungkin terjadi. Misalnya, firman Allah *Ta’ala* yang maknanya “Semoga Allah mengadakan sesuatu hal yang baru setelah itu”, atau firman-Nya *Ta’ala*: “Barangkali kiamat itu sudah dekat.”

وَإِنَّمَا سُمِّيَتْ هَذِهِ الحُرُوْفُ المُشَبَّهَةَ بِالفِعْلِ؛ لِكَوْنِهَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ فَصَاعِدًا، وَفَتْحِ أَوَاخِرِهَا، كَمَا فُتِحَ آخِرُ الفِعْلِ، وَوُجُوْدِ مَعْنَى الفِعْلِ فِي كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا، وَكَمَا أَنَّ الْفِعْلَ يَرْفَعُ وَيَنْصِبُ، فَكَذَلِكَ هِيَ تَرْفَعُ وَتَنْصِبُ؛ لِمُشَابَهَتِهَا الْفِعْلَ مِنْ هَذِهِ الْوُجُوْهِ.

Semua huruf ini disebut dengan huruf yang mirip dengan *fi'il* karena dia terdiri dari tiga huruf atau lebih. Akhirannya ini di*fathah*kan sebagaimana di*fathah*kan akhiran *fi'il madhi*. Kemudian adanya di setiap huruf tersebut mengandung makna *fi'il* (seperti إِنَّ bermakna تَأَكَّدَ, كَأَنَّ bermakna أَشْبَهَ, لَكِنَّ bermakna اسْتَدْرَكَ, لَعَلَّ bermakna رَجَا, dan لَيْتَ bermakna تَمَنَّى). Begitu pula *fi'il* bisa me*rofa*'kan *fa'il* dan me*nashob*kan *maf'ul bih* sebagaimana huruf-huruf ini juga bisa, yakni me*rofa*'kan *khobar*nya dan me*nashob*kan *isim*nya. Maka huruf-huruf ini disebut dengan huruf yang mirip dengan *fi'il* dari semua sisi hal tersebut yang tadi disebutkan.

[(مَا) وَ (لَا) الْمُشَبَّهَتَانِ بِ(لَيْسَ)]

(مَا dan لَا yang mirip dengan لَيْسَ)

(٢٤) (٢٥) **النَّوْعُ الثَّالِثُ** مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: حَرْفَانِ تَرْفَعَانِ الاسْمَ وَتَنْصِبَانِ الْخَبَرَ، وَ هُمَا (مَا) و (لَا)؛ نَحْوُ: مَا زَيْدٌ قَائِمًا، وَلَا رَجُلٌ حَاضِرًا.

وَيُسَمَّى (مَا) و (لَا) الْمُشَبَّهَتَيْنِ بِ(لَيْس) مِنْ حَيْثُ إِنَّ (مَا) و (لَا) لِلنَّفِي، وَ(مَا) لِنَفْيِ الْحَالِ، وَالدُّخُوْلِ عَلَى الْمَعَارِفِ وَالْنَّكِرَاتِ، وَعَلَى الْمُبْتَدَأ وَالْخَبَرِ، وَدُخُوْلِ الْبَاءِ عَلَى خَبَرِهَا؛ نَحْوُ: مَا زَيْدٌ بِقَائِمٍ، كَمَا أَنَّ (لَيْسَ) كَذَلِكَ وَأَنَّ (لَا) إِنَّمَا هِيَ لِلنَّفِي وَالدُّخُوْلِ عَلَى الْنَّكِرَاتِ، وعَلَى الْمُبْتَدَأ وَالْخَبَرِ، دُوْنَ نَفْيِ الْحَالِ، وَالدُّخُوْلِ عَلَى الْمَعَارِفِ، وَدُخُوْلِ الْبَاءِ عَلَى خَبَرِهِ؛ نَحْوُ: لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ.

Jenis yang ketiga dari tiga belas jenis *amil sama'i* adalah dua huruf yang bisa me*rofa'*kan *isim* dan me*nashob*kan *khobar*nya, yaitu مَا dan لَا. Misalnya: "Zaid tidak sedang berdiri" dan "Tidak ada seseorang yang hadir".

Kemudian لَا dan مَا ini keduanya disebut *al-musyabbahataini bi laisa* (yang mirip dengan لَيْس), karena keduanya adalah untuk nafi.

Adapun مَا bisa menafikan waktu sekarang, dan juga bisa masuk kepada *isim* ma'rifah maupun *nakiroh*, *mubtada* dan *khobar*, dan *khobar*nya ini bisa dimasuki oleh huruf *ba*. isalnya: "Zaid tidak sedang berdiri", sebagaimana laisa juga demikian.

Sedangkan لَا hanya bisa masuk ke dalam *isim nakiroh* saja, juga bisa masuk kepada *mubtada* dan *khobar*. Akan tetapi ia tidak bisa me*nafi*kan waktu sekarang, kemudian tidak bisa masuk kepada *isim* ma'rifah, dan tanpa *khobar*nya dimasuki huruf *ba*. Contoh: "Tidak ada seorang pun di rumah."

Dikatakan bahwa لَا tidak bisa me*nafi*kan waktu sekarang karena لَا ini untuk me*nafi*kan waktu mendatang. Juga tanpa masuk kepada *isim* ma'rifah, dan ini menguatkan bahwa dia hanya masuk kepada *isim nakiroh* saja. Adapun terkait contoh, *wallahu a'lam*

mengapa penulis memberikan contoh *laa an-nafiyatul lil jinsi*. لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ di sini adalah *laa an-nafiyatul lil jinsi* yang bisa beramal sebagaimana amalan إِنَّ. Padahal keduanya ini berbeda dari segi amalan. *Laa* yang beramal sebagaimana *laisa* disebut *laa an-nafiyatul lil wahdah*. Dia bisa me*rofa'*kan *isim*nya dan me*nashob*kan *khobar*nya. Sedangkan *laa an-nafiyatul lil jinsi* memiliki amalan kebalikannya, yakni me*nashob*kan *isim*nya dan me*rofa'*kan *khobar*nya. Maka yang tepat adalah:

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ .

[حُرُوْفٌ تَنْصِبُ الاسْمَ الْمُفْرَدَ]

(Huruf-huruf yang bisa me*nashob*kan *isim mufrod*)

<u>النَّوْعُ الرَّابِعُ</u> مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: حُرُوْفٌ تَنْصِبُ الاسْمَ الْمُفْرَدَ فَقَطْ، وَهِيَ سَبْعَةُ أَحْرُفٍ:

Jenis keempat dari tiga belas jenis *amil sama'i* adalah huruf-huruf yang me*nashob*kan *isim mufrod* saja. Totalnya ada tujuh huruf.

(٢٦) أَحَدُهَا: (الْوَاوُ) بِمَعْنَى (مَعَ)؛ نَحْوُ: اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ .

الْمَفْعُوْلُ مَعَهَ: هُوَ الْمَذْكُورُ بَعْدَ (الْوَاوِ) الْكَائِنَةِ بِمَعْنَى (مَعَ) لِمُصَاحَبَةِ مَعْمُوْلِ فِعْلٍ

Yang pertama adalah *wawu* yang bermakna مَعَ yang disebut dengan *wawul ma'iyyah*. Misalnya: "Airnya tenang bersama kayu."

Maf'ul ma'ah adalah *isim* yang disebutkan setelah *wawu* yang bermakna مَعَ, karena kayu di sana adalah yang menyertai air ketika terjadinya *fi'il*, yaitu tenang. Maka kayu adalah *ma'mulil fi'li* yang dilibatkan dalam *fi'il* tersebut.

(٢٧) وَالثَّانِي: (إِلَّا) لِلاستِثْنَاءِ؛ نَحْوُ: جَاءَنِي الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا .

وَمَعْنَى الاِسْتِثْنَاءِ: إِخْرَاجُ الشَّيْءِ عَمَّا دَخَلَ فِيهِ غَيْرُهُ، فَقَدْ أَخْرَجْتَ زَيْدًا مِنَ الْمَجِيءِ

Yang kedua adalah إِلَّا untuk *istitsna*. Contoh dan pengertian *istitsna* sudah disampaikan, tidak perlu diulangi lagi.

(٢٨) وَ(يَا)؛ نَحْوُ: يَا رَجُلًا، وَيَا عَبْدَاللّهِ، وَيَا خَيْرًا مِنْ زَيْدٍ

Misalnya: "Wahai lelaki", “Wahai Abdallah”, “Wahai kebaikan Zaid”.

(٢٩) وَ(أَيَا)؛ نَحْوُ: أَيَا رَجُلًا، وَأَيَا عَبْدَاللّهِ، وَأَيَا خَيْرًا مِنْ زَيْدٍ

أَيَا contohnya sama seperti يَا

(٣٠) وَ(هَيَا)؛ نَحْوُ: هَيَا رَجُلًا

(٣١) وَ(أَيْ)؛ نَحْوُ: أَيْ رَجُلًا

(٣٢) وَ(الْهَمْزَةُ)؛ نَحْوُ: أَرَجُلًا، وَهَذِهِ الْخَمْسَةُ لِلنِّدَاءِ

وَمَعْنَى الْمُنَادَى: هُوَ الْمَطْلُوبُ إِقْبَالُهُ بِحَرْفٍ نَائِبٍ مَنَابَ (أَدْعُو) لَفْظًا؛ نَحْوُ: يَا زَيْدُ، أَوْ تَقدِيْرًا؛ نَحْوُ: {يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا} أَيْ: يَا يُوسُفُ .

وَ(يَا) اخْتَصَّتْ بِأَنْ يُنَادَى بِهَا الْقَرِيْبُ وَالْبَعِيدُ وَالْمُتَوَسِّطُ، دُونَ أَخَوَاتِهَا

وَ(أَيَا) وَ(هَيَا) وُضِعَتَا لِلمُنَادَى الْبَعِيدِ.

وَ(أَيْ) وَ(الْهَمْزَةُ) لِلمُنَادَى الْقَرِيْبِ

وَلَكِنَّ الْهَمْزَةَ لِلأَقْرَبِ، وَ(أَيْ) لِلمُنَادَى الْمُتَوَسِّطِ.

Kemudian ada هَيَا, kemudian ada أَيْ, ada الْهَمْزَةُ, yang mana kelimanya adalah *adawaatun nida.*

Makna *munada* ialah yang diminta kehadirannya dengan menggunakan salah satu huruf yang menggantikan *fi'il* أَدْعُو secara lafadz. Misalnya: "Yaa Zaidu", maka ia takdirnya ialah أَدْعُو زَيْدًا. Atau secara takdir seperti {يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا} ("Wahai Yusuf berpalinglah dari ini), maka takdirnya Yaa Yusuf. Maka, *adawatun nida* yang menggantikan أَدْعُو secara lafadz adalah jika ia disebutkan, dan secara takdir jika ia tidak disebutkan.

Sedangkan يَا, dia adalah *adaatun nida* yang digunakan untuk memanggil yang dekat, yang jauh dan pertengahan selain *adawaat* yang lain.

Sedangkan أَيَا dan هَيَا digunakan untuk *munada* yang jauh.

Kemudian أَيْ dan الْهَمْزَةُ digunakan untuk *munada* yang dekat, namun الْهَمْزَةُ ini untuk yang paling dekat atau yang lebih dekat, dan أَيْ untuk pertengahan

[حُرُوْفٌ تَنْصِبُ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ]

(Huruf-huruf yang me*nashob*kan *fi'il mudhori*)

التَّوْعُ الخَامِسُ مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: حُرُوْفٌ تَنْصِبُ الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ، وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَحْرُفٍ:

Jenis yang kelima dari ketiga belas *amil sama'i* adalah huruf yang me*nashob*kan *fi'il mudhori* dan totalnya ada empat huruf.

(٣٣)(٣٤) (٣٥) (٣٦) (أَنْ) و(لَنْ) و(كَيْ) و(إِذَنْ)، مِثَالُ (أَنْ)؛ نَحْوُ: أُحِبُّ أَنْ يَقُوْمَ زَيْدٌ .

و(لَنْ) لِتَأْكِيْدِ النَّفْيِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ؛ نَحْوُ: لَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ، وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى: {فَلَنْ أَبْرَحَ الأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي}

وَ لَنَا حَرْفَانِ لِلنَّفْيِ، وَهُمَا (لَا) و (لَنْ)، وَلَكِنَّ (لَنْ) أَبْلَغُ فِي تَأْكِيدِ النَّفْيِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: (لَنْ) نَفْيًا أَبَدِيًّا، وَهُمُ الْمُعْتَزِلَةُ .

و(كَيْ) لِلتَّعْلِيلِ؛ نَحْوُ: جِئْتُكَ كَيْ تَقُومَ .مَعْنَاهُ: مَا كَانَ مَا قَبْلَهُ سَبَبًا لِمَا بَعْدَهُ: نَحْوُ: أَسْلَمْتُ كَيْ أَدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَيَكُونُ الإِسْلَامُ سَبَبًا لِدُخُولِ الْجَنَّةِ.

وَ (إِذَنْ) لِلْجَوَابِ وَالْجَزَاءِ؛ كَقَوْلِكَ لِمَنْ قَالَ: أَنَا آتِيكَ: إِذَنْ أُكْرِمَكَ

Empat huruf tersebut adalah أَنْ, لَنْ, كَيْ, dan إِذَنْ. Contoh untuk أَنْ, seperti: “Aku ingin Zaid berdiri”.

Dan لَنْ adalah untuk menguatkan *nafi* pada waktu mendatang, misalnya: “Zaid tidak akan memukul”. Sebagaimana firman-Nya *Ta’ala*: “Aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir sampai ayahku mengizinkanku”.

Maka kita punya dua huruf nafi, yaitu لَا dan لَنْ. Namun لَنْ ini lebih kuat untuk me*nafi*kan waktu mendatang. Sebagian mereka mengatakan لَنْ ini me*nafi*kan secara abadi. Mereka adalah orang-orang

mu'tazilah. Disebutkan di catatan kaki di sini di antaranya adalah Zamahsyari.

كَيْ fungsinya untuk menunjukkan sebab. Misalnya: "Aku mendatangimu agar kamu berdiri". Makna *ta'lil* adalah yang disebutkan sebelumnya, menjadi sebab setelahnya. Misalnya: "Aku masuk Islam agar aku masuk surga", maka Islam adalah sebab masuknya ke dalam surga.

إِذَنْ untuk jawaban dan balasan. Seperti: ucapanmu bagi siapa yang mengatakan "Aku akan mengunjungimu". Maka kita jawab, "Aku akan memuliakanmu".

[حُرُوفٌ تَجْزِمُ الفِعْلَ الْمُضَارِعَ]

(Huruf-huruf yang mampu menjadi men*jazm*kan *fi'il mudhori*)

<u>**اَلنَّوْعُ السَّادِسُ**</u> مِنْ ثَلاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: حُرُوفٌ تَجْزِمُ الفِعْلَ الْمُضَارِعَ، وَهِيَ خَمْسَةُ أَحْرُفٍ:

Jenis yang keenam dari tiga belas jenis *amil sama'i* adalah huruf-huruf yang men*jazm*kan *fi'il mudhori* dan ia ada lima huruf.

(٣٧) (إِنْ) لِلشَّرْطِ وَالْجَزَاءِ، نَحْوُ: إِنْ تُكْرِمْنِي أُكْرِمْكَ

Yang pertama adalah إِنْ untuk menunjukan syarat dan akibat. Misalnya: "Jika kamu memuliakanku, maka aku akan memuliakanmu".

(٣٨) وَ(لَمْ) نَحْوُ: لَمْ يَضْرِبْ، وَ(لَمْ) تَقْلِبُ مَعْنَى الْمُضَارِعِ مَاضِيًا وَتَنْفِيْهِ

Yang kedua adalah لَمْ. Misalnya: "Dia belum memukul". Lam ini bisa mengubah makna *mudhori* menjadi *madhi* dan me*nafi*kannya.

(٣٩) وَ(لَمَّا) كَذَلِكَ، نَحْوُ: لَمَّا يَضْرِبْ

Yang ketiga adalah لَمَّا juga demikian seperti لَم maknanya. Misalnya: “Dia belum memukul”.

(٤٠) وَ(لَامُ الْأَمْرِ)، نَحْوُ: لِيَضْرِبْ

الأَمْرُ: هُوَ طَلَبُ الْفِعْلِ عَنِ الْفَاعِلِ.

Yang keempat adalah *lamul amr*. Misalnya: “Hendaknya ia memukul”. Maka *amr* adalah meminta suatu pekerjaan dari pelakunya.

(٤١) وَ(لَا) لِلنَّهْيِ، نَحْوُ: لَا تَضْرِبْ

وَالنَّهْيُ: طَلَبُ تَرْكِ الْفِعْلِ

Dan yang terakhir adalah لاَ untuk melarang. Misalnya: “Jangan memukul”, maka نَهْي adalah meminta untuk meninggalkan suatu pekerjaan.

[أَسْمَاءٌ تَجْزِمُ الأَفْعَالَ]

(*Isim-isim* yang menjazkam *fi'il*)

اَلنَّوْعُ السَّابِعُ مِنْ ثَلاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: أَسْمَاءٌ تَجْزِمُ الأَفْعَالَ عَلَى مَعْنَى (إِنْ) يَعْنِي: لِلشَّرْطِ وَالْجَزَاءِ، وَهِيَ تِسْعَةُ أَسْمَاءٍ، وَيَقُوْلُوْنَ: أَسْمَاءٌ مَنْقُوْصَةٌ.

Jenis yang ketujuh dari tiga belas jenis *'amil sama'i* adalah *isim-isim* yang mampu men*jazm*kan *fi'il* karena ia bermakna إِنْ , yaitu untuk *syarat* dan *jaza* (balasan). Ia totalnya ada 9 *isim*. Dinamakan pula dengan *isim-isim manqush* yaitu *isim-isim* yang kurang.

(٤٢) أَحَدُهَا: (مَنْ)، نَحْوُ: مَنْ يُكْرِمْنِي أُكْرِمْهُ .

Yang pertama adalah مَنْ. Misalnya: "Siapa yang memuliakanku akan aku muliakan."

(٤٣) وَ(أَيٌّ): نَحْوُ: أَيُّهُمْ يُكْرِمْنِي أُكْرِمْهُ .

Yang kedua adalah أَيٌّ. Misalnya: "Siapapun dari mereka yang memuliakanku, akan aku muliakan."

(٤٤) وَ(مَا) بِمَعْنَى: شَيْءٍ، نَحْوُ: مَا تَصْنَعْ أَصْنَعْ

Ketiga adalah مَا yang bermakna sesuatu. Misalnya: “Sesuatu yang kamu buat, akan aku buat.”

(٤٥) وَ(متَى) لِلزَّمَانِ؛ نَحْوُ: مَتَى تَخْرُجْ أَخْرُجْ .

Yang keempat مَتَى untuk menunjukan waktu. Misalnya: “Kapan kamu keluar, maka aku akan keluar.”

(٤٦) وَ(مَهْمَا)؛ نَحْوُ: مَهْمَا تَصْنَعْ أَصْنَعْ .

Dan yang kelima مَهْمَا. Misalnya: “Apapun yang kamu buat, aku akan buat.”

(٤٧) وَ(أَيْنَ) لِظَرْفِ الْمَكَانِ، نَحْوُ: أَيْنَ تَمْرُرْ بِهِ أَمْرُرْ بِهِ .

Yang keenam adalah أَيْنَ untuk menerangkan tempat. Misalnya: “Di mana kamu lewati, akan aku lewati.”

(٤٨) وَ(أَنَّى)؛ نَحْوُ: أَنَّى تَأْكُلْ آكُلْ.

Yang ketujuh adalah أَنَّى. Misalnya: “Di mana saja kamu makan, aku akan makan.”

(٤٩) وَ(حَيْثُمَا)؛ نَحْوُ: حَيْثُمَا تَذْهَبْ أَذْهَبْ .

Yang kedelapan adalah حَيْثُمَا. Misalnya: "Kemanapun kamu pergi, aku akan pergi."

(٥٠) وَ(إِذْمَا)؛ نَحْوُ: إِذْمَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ .

Dan yang ke sembilan yaitu إِذْمَا. Misalnya: "Jika kamu melakukan, maka aku juga akan melakukan."

[الأَسْمَاءُ الَّتِيْ تَنِصِبُ عَلَى التَّمْيِيْزِ]

(*Isim-isim* yang mampu menashobkan *tamyiz*)

اَلنَّوْعُ الثَّامِنُ مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: أَسْمَاءٌ تَنْصِبُ عَلَى التَّمْيِيْزِ أَسْمَاءً نَكِرَاتٍ، وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَسْمَاءٍ:

Jenis yang kedelapan dari tiga belas jenis *'amil sama'i* adalah *isim-isim* yang bisa me*nashob*kan *tamyiz* yakni *isim isim* yang *nakiroh* dan semuanya ada empat *isim*.

(٥١) أَوَّلُهَا: (عَشَرَةٌ) إِذَا رُكِّبَتْ مَعَ (أَحَدٍ)، أَوْ (اثْنَيْنِ) إِلَى (تِسْعَةٍ)؛ نَحْوُ: اَحَدَ عَشَرَ دِرْهَمًا، وَاثْنَا عَشَرَ دِرْهَمًا إِلَى تِسْعَةَ عَشَرَ دِيْنَارًا وَفِي الْمُفْرَدِ الْمُذَكَّرِ وَاحِدٌ، وَفِي الْمُثَنَّى الْمُذَكَّرِ اثْنَانِ، وَفِي الْمُفْرَدِ الْمُؤَنَّثِ وَاحِدَةٌ، وَفِي الْمُثَنَّاةِ اثْنَتَانِ، فَهُوَ جَارٍ عَلَى الْقِيَاسِ الْمَشْهُوْرِ، وَمَافَوْقَهُمَا إِلَى العَشَرَةِ غَيْرُ

جَارٍ عَلَى القِيَاسِ المَشْهُورِ؛ نَحْوُ: ثَلَاثَةٌ، بِإِثْبَاتِ التَّاءِ لِلْمُذَكَّرِ إِلَى الْعَشَرَةِ، وَثَلَاثَةٌ بِحَذْفِ التَّاءِ لِلْمُؤَنَّثِ إِلَى الْعَشَرَةِ[1]؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ}.

Yang pertama adalah angka 10 jika ia dirangkai angka 1, 2, hingga 9 maksudnya adalah belasan misalnya 11 dirham, 12 dirham sampai 19 dinar. Untuk *mufrod mudzakkar* maka angka 1 *mudzakkar* itu disebut dengan وَاحِدٌ. Angka 2 disebut atau dilafadzkan dalam bahasa arab dengan اثْنَانِ. Untuk *muannats*nya adalah وَاحِدَةٌ. Untuk dua *muannats* itu adalah اِثْنَتَانِ. Maka ini sesuai dengan *qiyas* yang masyhur (artinya sesuai dengan kaidah yang semestinya). Sedangkan untuk lebih dari 2 hingga 10 maka tidak sesuai dengan *qiyas* yang masyhur (berbeda dengan kaidah yang umumnya yang semestinya).

Misalnya angka 3 (*tsalatsah*). Caranya adalah dengan ditambahkan *ta marbutoh* untuk *mudzakkar*nya

---

[1] Yang benar : عَشْرٌ

sampai 10 (asyaro). Sedangkan *tsalatsah* (dengan dihilangkan huruf *ta*-nya) untuk digunakan *muannats* sampai عَشْرٌ. Sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*: "Allah timpahkan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari."

وَتَرْكِيْبُ الْمُذَكَّرِ أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا، وَاثْنَا عَشَرَ رَجُلًا: جَارٍ عَلَى الْقِيَاسِ الْمَشْهُوْرِ. وَتَرْكِيْبُ الْمُؤَنَّثِ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً، وَاثْنَتَا عَشْرَةَ امْرَأَةً بِإِثْبَاتِ التَّاءِ: جَارٍ عَلَى الْقِيَاسِ الْمَشْهُوْرِ.

Adapun susunan untuk *mudzakkar* yaitu 11 lelaki, 12 lelaki semuanya itu sesuai dengan *qiyas* yang masyhur. Begitu juga dengan susunan *muannats*nya yaitu 11 wanita, 12 wanita dengan cara ditambahkan *ta marbutoh* maka ini sesuai dengan *qiyas* yang masyhur.

وَثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا، وَأَرْبَعَةَ عَشَرَ رَجُلًا إِلَى عِشْرِيْنَ رَجُلًا، بِإِثْبَاتِ التَّاءِ فِي الْمُذَكَّرِ: عَلَى غَيْرِ الْقِيَاسِ الْمَشْهُوْرِ.

وَثَلَاثَ عَشْرَةَ امْرَأَةً، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ امْرَأَةً إِلَى عِشْرِيْنَ امْرَأَةً، بِحَذْفِ التَّاءِ فِي الْمُؤَنَّثِ: عَلَى غَيْرِ الْقِيَاسِ الْمَشْهُوْرِ.

Adapun 13 lelaki,14 lelaki, sampai 20 lelaki (yang betul sampai 19 saja, sedangkan 20 ini termasuk *alfadzul 'uqud*), caranya adalah dengan ditambahkan dengan *ta marbutoh* untuk *mudzakkar,* dan ini tidak sesuai dengan *qiyas* yang masyhur.

Begitu juga 13 wanita, 14 wanita, sampai 20 wanita (yang betul sampai 19), saja tanpa diberikan *ta marbutoh* untuk *muannats*, maka ini tidak sesuai dengan *qiyas* yang masyhur.

وَمُمَيَّزُ الثَّلَاثَةِ إِلَى الْعَشَرَةِ مَخْفُوْضٌ مَجْمُوْعٌ؛ نَحْوُ: ثَلَاثَةُ رِجَالٍ، وَثَلَاثُ نِسْوَةٍ.

Adapun *mumayyaz,* yang lebih tepat di sini bukan *mumayyaz* namun *mumayyiz* atau *tamyiz* artinya yang menjelaskan. Adapun *mumayyaz* itu adalah angkanya itu sendiri yang dijelaskan, maka kita bisa koreksi di sini:

وَمُمَيِّزُ الثَّلَاثَةِ إِلَى الْعَشَرَةِ مَخْفُوْضٌ مَجْمُوْعٌ

Adapun *tamyiz* untuk 3 sampai dengan 10 dalam kondisi *majrur* dan jamak. Contohnya: ثَلَاثَةُ رِجَالٍ (3 orang lelaki) dan ثَلَاثُ نِسْوَةٍ (3 orang wanita).

وَمُمَيِّزُ أَحَدَ عَشَرَ إِلَى تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ مَنْصُوْبٌ مُفْرَدٌ؛ نَحْوُ: أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا، وَاثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، وَثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا إِلَى تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ رَجُلًا.

وَمُؤَنَّثُهُ: إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً، وَاثْنَتَا عَشْرَةَ امْرَأَةً، وَثَلَاثَ عَشْرَةَ امْرَأَةً إِلَى تِسْعٍ وَتِسْعِيْنَ امْرَأَةً.

Ini juga sama semestinya *mumayyiz* dari angka 11 sampai 99 maka dia *manshub mufrod*. Seperti 11 lelaki, 12 lelaki, 13 lelaki sampai dengan 99 lelaki. Bentuk *muannats*nya yaitu seperti 11 wanita, 12 wanita, 13 wanita sampai 99 wanita.

وَمُمَيِّزُ مِئَةٍ وَأَلْفٍ، وَتَثْنِيَتِهِمَا، وَجَمْعِهِ مَخْفُوْضٌ مُفْرَدٌ؛ نَحْوُ: مِئَةُ رَجُلٍ، وَمِئَتَا رَجُلٍ، وَثَلَاثُ مِئَةِ رَجُلٍ، وَأَلْفُ رَجُلٍ، وَأَلْفَا رَجُلٍ، وَآلَافُ رَجُلٍ.

Begitu juga untuk *mumayyaz* (yang betul *mumayyiz*) untuk 100 dan 1000 dan juga bentuk *mutsanna*nya dan jamaknya maka *mumayyiz*nya ini

mufrod majrur misalnya 100 lelaki, 200 lelaki, 300 lelaki, 1000 lelaki, 2000 lelaki dan juga ribuan lelaki.

(٥٢) وَالثَّانِي: (كَمْ) لِلْاِسْتِفْهَامِ؛ نَحْوُ: كَمْ دِرْهَمًا مَالُكَ؟

وَ (كَمْ) الْخَبَرِيَّةُ تُضَافُ إِلَى الْمُمَيِّزِ، مُفْرَدًا كَانَ أَوْ جَمْعًا، وَهِيَ نَقِيْضَةُ (رُبَّ) تَقُوْلُ: كَمْ رَجُلٍ لَقِيتُهُ!، وَكَمْ رِجَالٍ لَقِيْتُهُمْ!.

Yang kedua adalah *kam istifhamiyyah* seperti: “Berapa dirham uangmu.”

Sedangkan *kam khobariyyah* tidak me*nashob*kan melainkan *mudhof* kepada *mumayyiz*nya, bisa *mufrod*, bisa juga jamak. Dan ia kebalikan dari رُبَّ secara makna karena tadi رُبَّ maknanya *litaqlil* (menunjukan sedikit) maka *kam khobariyyah litaktsir*. Misalnya: “Betapa banyak orang yang aku temui”, atau bisa juga menggunakan bentuk jamaknya.

(٥٣) وَالثَّالِثُ: (كَأَيِّنْ)؛ نَحْوُ: كَأَيِّنْ رَجُلًا عِنْدِي

Yang ketiga adalah كَأَيِّنْ maknanya sama seperti *kam khobariyyah* tapi dia me*nashob*kan. Misalnya: “Betapa banyak orang yang kumiliki.”

(٥٤) وَالرَّابِعُ: (كَذَا)؛ نَحْوُ: عِنْدِيْ كَذَا دِرْهَمًا.

Yang keempat adalah كَذَا. Misalnya: “Saya punya sekian dirham.”

[أَسْمَاءُ الْأَفْعَالِ]

(*Isim Fi’il*)

النَّوْعُ التَّاسِعُ مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: كَلِمَاتٌ تُسَمَّى: أَسْمَاءَ الْأَفْعَالِ، بَعْضُهَا تَرْفَعُ، وَبَعْضُهَا تَنْصِبُ، وَهِيَ تِسْعُ كَلِمَاتٍ . وَالنَّاصِبَةُ مِنْهَا سِتُّ كَلِمَاتٍ:

Jenis yang kesembilan dari tiga belas jenis *‘amil sama’i* adalah sekelompok kata yang disebut dengan *isim fi’il*. Sebagian me*rofa*kan sebagian lainnya me*nashob*kan dan totalnya ada 9 kata. Dan yang bisa me*nashob*kan itu ada 6 kata.

Kita perhatikan di sini untuk jenis *‘amil* yang lain penulis menyebutkan secara *shorih*, misalnya pada *‘amil-‘amil* yang me*nashob*kan *tamyiz* secara tegas

beliau menyebutkan: وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَسْمَاءٍ (bahwa semuanya ada empat *isim*). Begitu juga *'amil* yang men*jazm*kam *fi'il,* Beliau juga menyebutkan secara tegas:

وَهِيَ خَمْسَةُ أَحْرُفٍ، وَهِيَ تِسْعَةُ أَسْمَاءٍ

bahwasannya ia totalnya ada lima huruf, ada sembilan *isim*. Namun di sini beliau menyebutkan: وَهِيَ تِسْعُ كَلِمَاتٍ. Kita tahu bahwa semua *kalimah* itu masih samar (umum), apakah ia *isim*, *fi'il* atau huruf. Hal ini dikarenakan di kalangan ulama terdapat khilaf yang kuat apakah *isim fi'il* ini termasuk *isim* ataukah *fi'il* dan beliau tidak merajihkan salah satunya.

Yang dimaksud me*nashob*kan pada وَالنَّاصِبَةُ مِنْهَا سِتُّ كَلِمَاتٍ adalah me*nashob*kan *maf'ul bih*. Tentu ia juga membutuhkan *fa'il* yakni me*rofa*'kan *fa'il*nya, namun *fa'il*nya biasanya berupa *dhomir mustatir*.

(٥٥) أَوَّلُهَا: (رُوَيْدَ)؛ نَحْوُ: رُوَيْدَ زَيْدًا؛ أَيْ: أَمْهِلْ زَيْدًا

Yang pertama ada رُوَيْدَ misalnya رُوَيْدَ زَيْدًا artinya "Berilah waktu kepada Zaid."

(٥٦) وَ(بَلْهَ) اِسْمٌ لِدَعْ؛ نَحْوُ: بَلْهَ زَيْدًا؛ أَيْ: دَعْ زَيْدًا.

Yang kedua adalah بَلْهَ. بَلْهَ ini adalah *isim* untuk *fi'il amr* yaitu دَعْ (tinggalkanlah atau biarkanlah) misalnya بَلْهَ زَيْدًا artinya "Tinggalkan Zaid".

(٥٧) وَ(دُوْنَكَ)؛ نَحْوُ: دُوْنَكَ زَيْدًا؛ أَيْ: خُذْ زَيْدًا .

Yang ketiga: دُوْنَكَ maknanya adalah دُوْنَكَ زَيْدًا, yaitu "Ambillah atau bawalah Zaid".

(٥٨) وَ(عَلَيْكَ)؛ نَحْوُ: عَلَيْكَ زَيْدًا؛ أَيْ: اِلْزَمْ زَيْدًا.

Yang keempat adalah عَلَيْكَ maknanya adalah اِلْزَمْ yaitu "Bersamai atau temani Zaid".

(٥٩) وَ(هَا)؛ نَحْوُ: هَا زَيْدًا؛ أَيْ: خُذْ زَيْدًا.

Yang kelima هَا. Maknanya sama seperti دُوْنَكَ yaitu "Ambillah".

(٦٠) وَ(حَيَّهَلَ)؛ نَحْوُ: حَيَّهَلَ الثَّرِيْدَ؛ أَيِ: اِئْتِ الثَّرِيْدَ .

Yang keenam adalah حَيَّهَلَ artinya adalah اِئْتِ yaitu "Datangkan atau Kemarikan bubur itu".

وَالرَّافِعَةُ مِنْهَا؛ ثَلَاثُ كَلِمَاتٍ:

Yang me*rofa*'kan di antaranya ada tiga kata. Maksudnya tidak membutuhkan *maf'ul bih*.

(٦١) وَ(هَيْهَاتَ)؛ نَحْوُ: هَيْهَاتَ زَيْدٌ؛ أَيْ: بَعُدَ زَيْدٌ.

Yang pertama هَيْهَاتَ artinya jauh sekali. بَعُدَ زَيْدٌ maknanya "Jauh sekali Zaid".

(٦٢) وَ(شَتَّانَ)؛ نَحْوُ: شَتَّانَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو؛ أَيِ: افْتَرَقَا

Yang kedua adalah شَتَّانَ artinya افْتَرَقَا (berbeda). Misalnya: "Zaid dan 'Amr berbeda".

(٦٣) وَ(سُرْعَانَ)؛ نَحْوُ: سُرْعَانَ زَيْدٌ : أَيْ: شَرُعَ زَيْدٌ .

Yang ketiga adalah سُرْعَان, bisa dibaca *kasroh*, *dhommah,* maupun *fathah*. Misalnya: "Betapa cepat Zaid".

[الْأَفْعَالُ النَّاقِصَةُ]

(Fi'il-fi'il Naqish)

النَّوْعُ الْعَاشِرُ مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: الأَفْعَالُ النَّاقِصَةُ، وَهِيَ الَّتِي تَرْفَعُ الْاسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ، وَهِيَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ فِعْلًا، وَإِنَّمَا سُمِّيَتِ: الْأَفْعَالَ النَّاقِصَةَ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَتِمَّ الْكَلَامُ بِالْفَاعِلِ، بَلْ يَحْتَاجُ إِلَى خَبَرٍ مَنْصُوْبٍ، فَلِهَذَا سُمِّيَتِ الْأَفْعَالَ النَّاقِصَةَ .

Jenis yang kesepuluh dari tiga belas jenis *'amil sama'i* adalah *fi'il naqish*. *Fi'il-fi'il* ini mampu me*rofa'*kan *isim* dan me*nashob*kan *khobar* dan totalnya ada 13 *fi'il*. Disebut *fi'il naqish* karena belum sempurna kalimatnya jika hanya ditambahkan dengan *fa'il*, maka *fi'il* ini membutuhkan *khobar* yang *manshub*. Maka dari itu disebut dengan *fi'il naqish*.

(٦٤) الأَوَّلُ: (كَانَ)؛ نَحْوُ: كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا، وَلَهَا مَعَانٍ:

Yang pertama كَانَ misalnya "Zaid telah berdiri" atau "Dahulu Zaid telah berdiri". Dia memiliki beberapa makna:

أَحَدُهَا: بِمَعْنَى الْاِسْتِمْرَارِ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَكَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا}

Makna pertama اِسْتِمْرَارِ (terus menerus) jika berkaitan dengan *lafzul jalalah*. Misalnya di dalam ayat yang artinya: "Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana selamanya".

وَالثَّانِي: بِمَعْنَى (حَدَثَ) أَوْ (وُجِدَ)، وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى خَبَرٍ مَنْصُوْبٍ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَإِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ} أَيْ: وُجِدَ ذُوْ عُسْرَةٍ .

Makna yang kedua adalah telah terjadi atau ada, maka ia tidak membutuhkan *khobar* yang *manshub*, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala* yang artinya: "Dan jika ada orang dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan".

وَالثَّالِثُ: بِمَعْنَى الْاِنْتِقَالِ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ} أَيْ صَارَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ.

Makna ketiga adalah bermakna اِنْتِقَالِ yakni menjadi atau berpindah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala* yang artinya: "Maka iblis menjadi bagian dari kaum yang kufur".

وَالرَّابِعُ: بِمَعْنَى الْمَاضِي؛ نَحْوُ: كَانَ زَيْدٌ غَنِيًّا .

Makna keempat adalah bermakna lampau, misalnya: "Zaid dahulu orang kaya." Inilah yang termasuk *af'al naqishoh*.

وَالْخَامِسُ: زَائِدَةٌ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا}

Makna kelima adalah tambahan, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala* yang artinya: "Bagaimana mungkin kami berbicara dengan bayi yang masih dalam pangkuan".

(٦٥) وَثَانِيْهَا: (صَارَ) لِلْإِنْتِقَالِ؛ نَحْوُ: صَارَ زَيْدٌ غَنِيًّا .

Fi'il naqsih yang kedua adalah صَارَ artinya menjadi atau berpindah. Misalnya: "Zaid menjadi kaya".

(٦٦) وَثَالِثُهَا: (أَصْبَحَ)؛ نَحْوُ: أَصْبَحَ زَيْدٌ غَنِيًّا .

Yang ketiga أَصْبَحَ, misalnya: “Zaid menjadi kaya pada waktu pagi”.

(٦٧) وَرَابِعُهَا: (أَمْسَى)؛ نَحْوُ: أَمْسَى زَيْدٌ قَائِمًا.

Yang Keempat أَمْسَى, misalnya: “Zaid menjadi kaya pada waktu sore”.

(٦٨) وَخَامِسُهَا: (أَضْحَى)؛ نَحْوُ: أَضْحَى زَيْدٌ رَاكِبًا.

Yang Kelima أَضْحَى, misalnya: “Zaid berkendaraan pada waktu dhuha”.

(٦٩) وَسَادِسُهَا: (ظَلَّ)؛ نَحْوُ: ظَلَّ زَيْدٌ قَائِمًا .

Yang keenam ظَلَّ, misalnya: "Zaid berdiri pada waktu siang”.

(٧٠) وَسَابِعُهَا: (بَاتَ)؛ نَحْوُ: بَاتَ زَيْدٌ عَرُوْسًا .

Yang ketujuh adalah بَاتَ, misalnya: “Zaid menikah pada waktu malam”.

(٧١) وَثَامِنُهَا: (مَا زَالَ)؛ نَحْوُ: مَا زَالَ الْأَمِيْرُ مَسْرُوْرًا .

Yang kedelapan مَا زَالَ, misalnya: “Raja itu masih senang”.

(٧٢) وَتَاسِعُهَا: (مَا بَرِحَ)؛ نَحْوُ: مَا بَرِحَ زَيْدٌ غَنِيًّا .

Yang kesembilan adalah مَا بَرِحَ, misalnya: “Zaid masih kaya”.

(٧٣) وَعَاشِرُهَا: (مَا فَتِىءَ)؛ نَحْوُ: مَا فَتِيءَ زَيْدٌ قَائِمًا .

Yang kesepuluh adalah مَا فَتِىءَ, misalnya: “Zaid masih berdiri”.

(٧٤) وَالْحَادِي عَشَرَ: (مَا انْفَكَّ)؛ نَحْوُ: مَا انْفَكَّ زَيْدٌ قَائِمًا .

Yang kesebelas adalah مَا انْفَكَّ, misalnya: “Zaid masih berdiri”.

(٧٥) وَالثَّانِيَةَ عَشَرَ: (مَا دَامَ)؛ نَحْوُ: مَا دَامَ زَيْدٌ كَرِيْمًا .

Yang keduabelas مَا دَامَ, misalnya: “Selama Zaid masih mulia”.

Harusnya مَا دَامَ tidak boleh di awal kalimat, biasanya di tengah kalimat.

(٧٦) وَالثَّالِثَةَ عَشَرَ: (لَيْسَ)؛ نَحْوُ: لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا، وَمَا يَتَصَرَّفُ مِنْهَا كَذَالِكَ .

Yang terakhir, ketigabelas, adalah لَيْسَ, misalnya: “Zaid tidak berdiri”. Turunan dari fi’il-fi’il tersebut juga bisa beramal seperti seperti fi’il madhinya.

[أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ]

(*Fi’il-fi’il Muqorobah*)

<u>اَلنَّوْعُ الْحَادِي عَشَرَ</u> مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: أَفْعَالٌ تُسَمَّى: أَفْعَالَ الْمُقَارَبَةِ، وَهِيَ تَرْفَعُ اسْمًا وَاحِدًا، وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ، وَخَبَرُهَا الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ فِي تَقْدِيْرِ مَصْدَرٍ مَنْصُوْبٍ، وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَفْعَالٍ.

Jenis kesebelas dari tiga belas jenis *‘amil sama’i* adalah *fi’il* yang disebut *fi’il muqorobah*, ia me*rofa’*kan satu *isim* dan me*nashob*kan *khobar*, dan *khobar*nya adalah *fi’il mudhori’*, yang ditaqdir sebagai *mashdar* yang *manshub*. Totalnya ada 4 *fi’il*:

(٧٧) أَحَدُهَا: (عَسَى)؛ نَحْوُ: عَسَى زَيْدٌ أَنْ يَخْرُجَ؛ أَيْ: قَرُبَ زَيْدٌ الْخُرُوْجَ؛ مَعْنَاهُ: اَلطَّمَعُ وَالرَّجَاءُ، وَعَسَى أَنْ يَخْرُجَ زَيْدٌ؛ يَعْنِي: قَرُبَ خُرُوْجُهُ .

Yang pertama adalah عَسَى misalnya: "Barangkali Zaid keluar", artinya keluarnya Zaid telah dekat, mengandung makna harapan. Boleh juga *khobar*nya mendahului *isim*nya, misalnya: عَسَى أَنْ يَخْرُجَ زَيْدٌ dan maknanya sama, keluarnya Zaid telah dekat.

(٧٨) وَالثَّانِي: (كَادَ)؛ نَحْوُ: كَادَ زَيْدٌ يَخْرُجُ

Yang kedua adalah كَادَ misalnya: "Zaid hampir keluar".

(٧٩) وَالثَّالِثُ: (كَرَبَ)؛ نَحْوُ: كَرَبَ زَيْدٌ يَخْرُجُ

Yang ketiga adalah كَرَبَ misalnya: "Zaid hampir keluar".

(٨٠) وَالرَّابِعُ: (أَوْشَكَ)؛ نَحْوُ: أَوْشَكَ زَيْدٌ أَنْ يَخْرُجَ، وَأَوْشَكَ أَنْ يَخْرُجَ زَيْدٌ.

Yang keempat adalah أَوْشَكَ misalnya: "Zaid hampir keluar". Boleh juga *khobar*nya mendahului *isim*nya, misalnya: أَوْشَكَ أَنْ يَخْرُجَ زَيْدٌ.

[أَفْعَالُ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ]

(*Fi'il-fi'il Madhi* dan *Dzam*)

اَلنَّوْعُ الثَّانِي عَشَرَ مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: أَفْعَالُ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ، وَهِيَ تَرْفَعُ اسْمَ الْجِنْسِ الْمُعَرَّفَ بِلَامِ التَّعْرِيْفِ، وَالْمَخْصُوْصُ بِالْمَدْحِ وَالذَّمِّ يُذْكَرُ بَعْدَهُ، وَهِيَ أَرْبَعَةُ أَفْعَالٍ.

Jenis keduabelas dari tiga belas jenis *'amil sama'i* adalah *fi'il madh* dan *dzam*. Ia me*rofa*'kan *ismul jinsi* yang bersambung ال. *isim* setelahnya disebut dengan *makhshush* yakni orang yang dipuji atau dicela. Totalnya ada 4 *fi'il*:

(٨١) أَلْأَوَّلُ: (نِعْمَ)؛ نَحْوُ: نِعْمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ .

Yang pertama نِعْمَ, misalnya: "Sebaik-baik lelaki adalah Zaid".

(٨٢) وَالثَّانِي: (بِئْسَ)؛ نَحْوُ: بِئْسَ الرَّجُلُ عَمْرٌو

Yang kedua بِئْسَ, misalnya: “Seburuk-buruk lelaki adalah Amr”.

(٨٣) وَالثَّالِثُ: (حَبَّذَا)، وَهُوَ مِثْلُ (نِعْمَ) فِي الْمَدْحِ وَالْحُكْمِ؛ نَحْوُ: حَبَّذَا الرَّجُلُ زَيْدٌ، وَحَبَّذَا الْمَرْأَةُ هِنْدٌ.

Yang ketiga حَبَّذَا, sama seperti نِعْمَ dari segi makna dan hukum, misalnya: “Sebaik-baik lelaki adalah Zaid”, dan “Sebaik-baik wanita adalah Hindun”.

(٨٤) وَالرَّابِعُ: (سَاءَ)، وَهُوَ مِثْلُ بِئْسَ فِي الذَّمِّ وَالْحُكْمِ؛ نَحْوُ: سَاءَ الرَّجُلُ عَمْرٌو، وَسَاءَ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ .

Yang keempat سَاءَ, sama seperti بِئْسَ dari segi makna dan hukum, misalnya: "Seburuk-buruk lelaki adalah Amr,” dan “Seburuk-buruk wanita adalah Hindun”.

[أَفْعَالُ الشَّكِّ وَالْيَقِيْنِ]

(*Fi’il-fiil Syak* dan *Yaqin*)

اَلنَّوْعُ الثَّالِثَ عَشَرَ مِنْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ نَوْعًا: أَفْعَالُ الشَّكِّ وَالْيَقِيْنِ، وَتُسَمَّى: أَفْعَالَ الْقُلُوْبِ، وَهِيَ سَبْعَةُ أَفْعَالٍ:

Jenis terakhir dari tiga belas *'amil sama'i* adalah أَفْعَالُ الشَّكِّ وَالْيَقِيْنِ dinamakan juga أَفْعَال الْقُلُوْبِ. Totalnya ada 7 *fi'il*:

(٨٥) (عَلِمْتُ)، (٨٦) وَ(وَجَدْتُ)، (٨٧) وَ(رَأَيْتُ)، وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ لِلْيَقِيْنِ.

(٨٨) وَ(ظَنَنْتُ)، (٨٩) وَ(حَسِبْتُ)، (٩٠) وَ(خِلْتُ)، وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ لِلشَّكِّ.

(٩١) وَ(زَعَمْتُ)، وَهُوَ مَتَوَسِّطٌ بَيْنَ السِّتَّةِ. وَهَذِهِ السَّبْعَةُ كُلٌّ مِنْهَا مُتَعَدٍّ إِلَى مَفْعُولَيْنِ، وَالثَّانِي مِنْهُمَا عِبَارَةٌ عَنِ الْأَوَّلِ، وَيَكُوْنُ فِيْهِ ضَمِيْرٌ عَائِدٌ إِلَى الْمَفْعُوْلِ الْأَوَّلِ؛ نَحْوُ: حَسِبْتُ زَيْدًا قَائِمًا، وَخِلْتُ زَيْدًا مُقِيْمًا، وَظَنَنْتُ زَيْدًا عَالِمًا، وَعَلِمْتُ زَيْدًا فَاضِلًا، وَرَأَيْتُ زَيْدًا رَاكِبًا، وَوَجَدْتُ زَيْدً عَاقِلًا، وَزَعَمْتُ زَيْدًا كَرِيْمًا.

Tiga *fi'il* pertama adalah عَلِمْتُ, وَجَدْتُ, dan رَأَيْتُ. Semuanya untuk menunjukkan keyakinan, "Aku

mengetahui”. Tiga *fi’il* berikutnya yaitu ظَنَنْتُ, حَسِبْتُ, dan خِلْتُ. Semuanya untuk menunjukkan keraguan, “Aku mengira” atau yag semisalnya. Kemudian ada زَعَمْتُ yang merupakan pertengahan antara enam *fi’il* yang telah disebutkan.

Ketujuh *fi’il* ini membutuhkan dua *maf’ul bih*. Yang mana *maful bih* yang kedua adalah *‘ibaroh* (*khobar*) dari yang pertama, dan ia mengandung dhomir yang kembali kepada maf’ul bih yang pertama. Misalnya: “Aku kira Zaid berdiri”, “Aku kira Zaid menetap”, “Aku kira Zaid pintar”, “Aku tahu Zaid mulia”, “Aku tahu Zaid berkendaraan”, “Aku tahu Zaid pintar”, dan “Aku menduga Zaid dermawan”.

Kita perhatikan, حَسِبْتُ زَيْدًا قَائِمًا (Aku kira Zaid berdiri). Kata قَائِمًا merupakan *isim fa’il* maka dia mengandung *dhomir* yang kembali kepada Zaid. قَائِمًا ini yang dimaksud adalah Zaid.

فَالسَّمَاعِيَّةُ أَحَدٌ وَتِسْعُوْنَ عَامِلًا .

Maka dengan ini *amil sama'i* totalnya ada 91 *'amil*.

[اَلْأَوَامِلُ الْقِيَاسِيَّةُ]

وَالْقِيَّاسِيَّةُ مِنْهَا: سَبْعَةُ عَوَامِلَ:

Sekarang kita memasuki *'amil* qiyasi. *'Amil* qiyasi ada 7 *'amil*:

(٩٢) الأَوَّلُ: (الفِعْلُ) عَلَى الْإِطْلَاقِ؛ نَحْوُ: ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا، وَذَهَبَ زَيْدٌ.

Yang pertama, semua *fi'il* secara mutlak. Seperti: "Zaid memukul Amr", dan "Zaid pergi".

Hal ini sebagaimana telah disampaikan di awal, bahwa *'amil qiyasi* adalah *'amil* yang bisa kita buat sendiri, yang bisa kita perkirakan sendiri. Hal ini berbeda dengan *'amil sama'i* yang semuanya adalah kita harus mengikuti berdasarkan informasi yang kita dapatkan dari orang Arab, penutur aslinya. Adapun *qiyasi*, dia bisa diterapkan untuk semuanya. Ia lebih luas dan lebih banyak jumlahnya. Meskipun pembagiannya sedikit tapi ia bisa di*qiyas*kan/diterapkan pada jenis yang serupa,

yaitu semua *fi'il* tanpa batas. Contoh untuk *fi'il muta'addiy* adalah ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا dan contoh untuk *fi'il lazim* adalah ذَهَبَ زَيْدٌ.

(٩٣) وَالثَّانِي: (اسْمُ الْفَاعِلِ)؛ نَحْوُ: زَيْدٌ ضَارِبٌ غُلَامُهُ عَمْرًا الآنَ أَوْ غَدًا.

Yang kedua adalah *isim fa'il*, misalnya: "Zaid, budaknya, akan memukul Amr sekarang atau besok".

Isim fa'il juga sama. Ia bisa di*qiyas*kan atau diterapkan ke semua *isim fa'il*. Pada contoh yang diberikan itu membuktikan bahwa *isim fa'il* maknanya setara dengan *fi'il mudhori'*.

(٩٤) وَالثَّالِثُ: (اسْمُ الْمَفْعُوْلِ)؛ نَحْوُ: زَيْدٌ مَضْرُوْبٌ غُلَامُهُ .

Yang ketiga adalah *isim maf'ul*, misalnya: "Zaid, budaknya, dipukul".

(٩٥) وَالرَّابِعُ: (الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ)؛ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهُهُ .

Yang keeempat adalah *shifah musyabbahah*, misalnya: "Aku melewati seseorang yang wajahnya tampan".

(٩٦) وَالْخَامِسُ: (الْمَصْدَرُ)؛ نَحْوُ: أَعْجَبَنِيْ ضَرْبُ زَيْدٍ عَمْرًا .

Yang kelima adalah *mashdar*, misalnya: "Pukulan Zaid kepada Amr membuatku takjub".

(٩٧) وَالسَّادِسُ: (الْمُضَافُ)؛ وَهُوَ كُلُّ اسْمٍ أُضِيْفَ إِلَى اسْمٍ آخَرَ، فَإِنَّ الْأَوَّلَ يَجُرُّ الثَّانِيَ، وَيُسَمَّى الْجَارُّ مُضَافًا، وَالْمَجْرُوْرُ مُضَافٌ إِلَيْهِ؛ نَحْوُ: غُلَامُ زَيْدٍ، وَخَاتَمُ فِضَّةٍ .

Yang keenam adalah *mudhof*, yaitu setiap *isim* yang ditambahkan kepada *isim* lain. Maka yang pertama men*jarr*kan yang kedua. Yang men*jarr*kan disebut *mudhof*, dan yang *majrur* disebut *mudhof ilaih*. Misalnya: "Budaknya Zaid", dan "Cincin dari perak".

(٩٨) وَالسَّابِعُ: (الِاسْمُ التَّامُ)؛ نَحْوُ: عِنْدِي رَقُوْدٌ خَلًّا وَمَنَوَانِ سَمْنًا، وَقَفِيْزَانِ بُرًّا، وَعِشْرُوْنَ دِرْهَمًا، وَمِلْؤُهُ عَسَلًا، وَمِثْلُهُ رَجُلًا .

Yang ketujuh adalah *isim* yang sempurna misalnya: "Saya punya 1 gentong cuka", dan "Dua takar

mentega", "Dua takar gandum", "20 dirham", "Sepenuh takar madu", dan '"Semisalnya sebagai seorang lelaki".

Yang dimaksud *isim* yang sempurna adalah *isim* yang diakhiri dengan *tanwin*, atau diakhiri dengan *nun* sebagai pengganti *tanwin*, atau setalahnya ada *mudhof ilaih*. Misalnya: عِنْدِي رَقُوْدٌ خَلًّا "Saya punya satu gentong cuka", di sini diakhiri dengan tanwin. رَقُوْدٌ ini *isim tam* (sudah sempurna). Kemudian, مَنَوَانِ سَمْنًا, di sini ada *nun tatsniyyah* (pengganti *tanwin*) maka dia juga sudah sempurna maka dia bisa me*nashob*kan *tamyiz*. Begitupun untuk قَفِيْزَانِ بُرًّا dan عِشْرُوْنَ دِرْهَمًا, sudah sempurnan karena ada *nun*. Untuk مِلْؤُهُ عَسَلًا juga telah sempurna, karena di sana ada *dhomir* sebagai *mudhof ilaih*. Begitupun مِثْلُهُ رَجُلًا telah sempurna karena ada *mudhof ilaih*.

[اَلْعَوَامِلُ الْمَعْنَوِيَّةُ]

وَالْمَعْنَوِيَّةُ مِنْهَا: عَدَدَانِ:

Berikutnya adalah *'amil ma'nawi* yang memiliki dua *'amil* saja:

(٩٩) رَافِعُ الْمُبْتَدَأ وَالْخَبَرِ؛ نَحْوُ زَيْدٌ قائِمٌ .

Yang pertama mampu me*rofa*'kan *mubtada* dan *khobar*, seperti: "Zaid berdiri".

(١٠٠) وَرَافِعُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ؛ نَحْوُ: يَضْرِبُ زَيْدٌ .

وَالْعَامِلُ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ: هُوَ وَقُوْعُهُ مَوْقِعَ الاسْمِ .

وَالْعَامِلُ فِي الْمُبْتَدَأ وَالْخَبَرِ: هُوَ الابْتِدَاءُ، وَهُوَ مَعْنًى لَا يُوْجَدُ فِي الْخَارِجِ .

Yang kedua me*rofa*'kan *fi'il mudhori'*, seperti: "Zaid memukul".

Yang me*rofa*'kan *fi'il mudhori'* adalah posisinya yang menempati posisi *isim*, yakni *mubtada*.

Yang me*rofa*'kan *mubtada* dan *khobar* adalah *ibtida* adalah suatu makna yang tidak nampak dari luar.

Jika *fi'il mudhori'* berada di depan, ia *marfu* karena posisi ia sama seperti *mubtada'* yang berada di

depan. Maka dalam hal ini, *fi'il mudhori* adalah turunan atau cabang dari *mubtada'*. Adapun yang dimaksud dengan tidak nampak dari luar maksudnya tidak nampak secara *zhohir* karena ia adalah *'amil ma'nawi'*.

وَهَذِهِ مِائَةُ عَامِلٍ، فَلَا يَسْتَغْنِي الصَّغِيْرُ وَالْكَبِيْرُ، وَالْوَضِيْعُ وَالرَّفِيْعُ عَنْ مَعْرِفَتِهَا وَاستِعْمَالِهَا .

Inilah 100 *'amil*, baik pemula maupun level lanjutan, yang baru belajar maupun yang sudah tingkat tinggi, sangat membutuhkannya, untuk diketahui dan untuk digunakan.